



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MPUNDA TAHUN 2021

Tri Yubiah¹, St Nurwati², Sri Astuti³
Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima.
triyubiah9691@gmail.com

Submitted 20 October 2022, Accepted 20 October 2022
Available online 27 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mpunda tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu survey analitik kepada responden untuk mengetahui faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun. populasi dalam penelitian ini sebanyak 71 orang, teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Hasil penelitian berdasarkan pola asuh pemberian makan pada balita dominan pada kategori baik sebanyak 39 responden (54%), berdasarkan pendidikan ibu dominan pada ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (46%), berdasarkan tingkat ekonomi dominan pada ibu dengan ekonomi rendah sebanyak 48 responden (68%). diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam pengambilan kebijakan oleh provider.

Kata kunci : Balita, Faktor Penyebab, Stunting.

Abstrack

This study aims to determine the causes of stunting in toddlers aged 1-5 years in the work area of the MPunda Health Center in 2021. This study is a quantitative analytical study with the method used, namely an analytical survey to respondents to determine the factors causing stunting in toddlers aged 1-5 years. . The population in this study was 71 people, the sampling technique used was simple random sampling. The results of the study based on the pattern of parenting feeding the dominant toddler in the good category as many as 39 respondents (54%), based on the dominant mother's education in the mother with the latest high school education as many as 33 respondents (46%), based on the dominant economic level in the mother with a low economy as many as 48 respondents (68%). It is hoped that this research can be used as a basis for policy making by providers.

Keyword : Toddlers, Causative Factors, Stunting.

LATAR BELAKANG

Stunting menjadi masalah gizi yang utama saat ini sedang terjadi pada balita yang bisa menyebabkan perkembangan anak terganggu, dengan timbulnya dampak negatif akibat *stunting* seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produ melahirkan bayi dengan berat badan rendah (UNICEF, 2012).

WHO melalui sasaran kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa segala bentuk malnutrisi akan diselesaikan pada tahun 2030, termasuk mencapai target Internasional 2025 yaitu menurunkan *stunting* dan *wasting* pada balita (WHO, 2016). Target SDGs lainnya untuk pencapaian tahun 2030 mencakup sistem produksi pangan yang berkelanjutan, peningkatan kerja sama

Internasional, cadangan pangan untuk membantu membatasi perubahan ekstrim harga pangan, dan mengakhiri kelaparan serta segala bentuk kekurangan gizi (WHO, 2016).

Data statistik kesehatan dunia yang dirilis WHO Pada tahun 2017 sebanyak (22,2%) atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2018 memonitoring *Sustainable Development Goals* (SDGs), mengalami peningkatan dengan persentase *stunting*/pendek pada kelompok balita sebanyak (29,6%) (Kemenkes, 2017). Trend kejadian *stunting* pada balita di Indonesia mengalami fluktuatif. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan pada tahun 2017 yaitu 29,6%, tahun 2018 meningkat sebesar 30,8%. tahun 2019 menurun kembali sebesar 27,7% Data ini lebih besar dari batas "*Cut-off values for public health significance*" atau batas minimal dari WHO yaitu sebesar 20%, maka semua provinsi di Indonesia masih dalam kategori darurat *stunting* (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2017) angka *Stunting* mencapai 150 ribu anak, atau sekitar 37,2%, dan mengalami penurunan mencapai 33,49% pada tahun 2018. dan mengalami penurunan kembali mencapai 23,16% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Bima, 2019).

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan jumlah Balita *Stunting* pada tahun 2018 sebanyak 3.875 (34,74%), dan di tahun 2019 jumlah Balita *Stunting* mengalami penurunan sebanyak 3.529 (33,42%), kemudian ditahun 2020 mencapai 1694 dengan persentase (17,60%) (Dikes Kota Bima 2020).

Jumlah Balita *Stunting* di Puskesmas Mpunda pada tahun 2018 sebanyak 566 (26,26%), tahun 2019 jumlah Balita *Stunting* mengalami peningkatan sebanyak 587 (26,86%), tahun 2020 jumlah Balita *Stunting* mengalami penurunan sebanyak 457 (23,61%), dan pada tahun 2021 jumlah balita *stunting* per Juli sebanyak 249 (8,54%) (Puskesmas Mpunda, 2021).

Penyebab *stunting* dari berbagai faktor salah satunya faktor maternal. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intra Uterine Growth Restriction (IUGR)* dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi (WHO dalam bulletin *stunting*, 2018). Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta

pelayanan kesehatan seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Permenkes, 2014).

Stunting dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap individu dan masyarakat. Dampak jangka pendek *stunting* berkaitan dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi khususnya pneumonia, diare, dan imunodefisiensi. Studi sistematik review tentang fungsi kekebalan tubuh dalam kondisi kekurangan gizi menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang gizi memiliki gangguan kompleks dalam proses fisiologi, gangguan integrasi mukos, defisiensi makronutrien dan mikronutrien, multiple ko-infeksi sehingga berdampak terhadap imunitas bawaan dan adaptif (Rytter, et al., 2014)

Upaya pencegahan *stunting* tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Dengan pengetahuan yang baik, dapat memunculkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Harmoko, 2017).

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya, memantau pertumbuhan balita di posyandu, meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto et al, 2018). Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting* adalah perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 1-5 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun2021”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan analitik kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan hubungan kausal, hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini mengenai Faktor Penyebab Stunting pada Balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda sebanyak 71 responden. Sampling adalah proses menyeleksi populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara – cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar dapat memperoleh sampel yang benar– benar sesuai dengan keseluruhan objek peneliti (Nursalam, 2011). Teknik pengambilan

sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling sebanyak 71 orang.

Menurut (Notoadmojo, 2010) Simple Random Sampling adalah suatu sample yang terdiri atas sejumlah elemen yangterpilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Dengan Teknik semacam itu maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar – benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen yaitu tentang faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mpunda. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Juli sampai 12 september 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- Faktor Penyebab *Stunting* Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh pemberian makan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan pada Ibu yang Memiliki Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda

Pola Asuh Pemberian Makan	Frekuensi	Persentase
Baik	39	55%
Cukup	17	23%
Kurang	15	21%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan pola asuh pemberian makan pada ibu yang memiliki

balita stunting yang dikategorikan Baik mengenai pola asuh pemberian makan sebanyak 39 responden (54%).

b. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu.**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda**

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
SD	5	7%
SMP	22	31%
SMA	33	46%
Perguruan Tinggi	11	16%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah kelompok SMA berjumlah 33 responden (46%).

c. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Ekonomi.**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda.**

Tingkat Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Rendah	48	68%
Tinggi	23	32%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan Tingkat Ekonomi yang paling banyak adalah kelompok Rendah berjumlah 48 responden (68%).

Pembahasana. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan.

Kemenkes 2016, menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari, seperti sumber energi yang terdapat pada nasi, umbi – umbian dan sebagainya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang – kacangan serta zat pengatur seperti sayur dan buah terutama sayur berwarna hijau dan kuning yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh – kembang bayi terutama agar bayi terhindar dari masalah gizi salah satunya yang berdampak pada *stunting*.

Jadi dalam penelitian ini untuk pola asuh pemberian makan pada balita yang dilakukan oleh ibu yang memiliki balita *stunting* adalah bayi yang baru lahir langsung diberikan ASI, asi diberikan selama 6 bulan tanpa makanan pendamping, ibu memberikan makanan dengan menu seimbang setiap hari seperti nasi, lauk, sayur, buah-buahan dan susu, ibu memberikan

makanan dengan menu yang bervariasi agar anak tidak bosan untuk makan, dan ibu selalu mencuci bahan makanan ketika ibu mau masak.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian Besar responden berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan yang dikategorikan Baik sebanyak 39 responden (55%), sedangkan di kategorikan Cukup sebanyak 17 responden (23%). Dan di kategorikan kurang sebanyak 15 responden (21%). Data tersebut menggambarkan bahwa ada sebagian besar responden Pola Asuh Pemberian Makan di kategorikan Baik.

Hasil penelitian di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh Loya dan Nuryanto (2017) menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan pada balita *stunting* usia 6 – 12 bulan diperoleh hasil yang kurang tepat dimana beberapa ibu tidak memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Pola asuh yang diberikan mengikuti pola asuh pada umumnya yang ada

di masyarakat setempat. Ibu hanya memberikan makan sesuai dengan makanan yang ada didalam rumah tangga saja dan juga memberikan makanan mengikuti keinginan anak.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting mengenai pola asuh pemberian makan adalah memberikan pengetahuan tentang status gizi pada balita 1-5 tahun.

- b. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Fitriana dalam Yuliana (2017), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengetahuan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Jadi dalam penelitian ini untuk tingkat pendidikan kebanyakan responden tingkat pendidikannya menengah dan dasar sehingga kurangnya pengetahuan ibu mengenai faktor penyebab stunting yang terjadi pada balita.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu adalah SD sebanyak 5 responden (7%), SMP sebanyak 22 responden (31%), SMA sebanyak 33 responden (46%), dan perguruan tinggi sebanyak 11 responden (16%). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar.

Hasil penelitian dari Agustina tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe Selatan menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik terbanyak pada pendidikan tinggi sebanyak 6 ibu (9,5%), pengetahuan cukup jumlah responden yang berpendidikan menengah sama banyaknya yaitu 12 ibu (19,0%) dan pengetahuan kurang terbanyak pada pendidikan dasar sebanyak ibu (28,6%). Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagian besar ibu balita 1-5 tahun yang memiliki pengetahuan baik berpendidikan tinggi, pengetahuan kurang berpendidikan menengah, pengetahuan kurang berpendidikan rendah.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu

meningkatkan pengetahuan ibu yang diperoleh pada pendidikan non formal seperti pada saat kelas ibu hamil, posyandu, ataupun pada saat promosi kesehatan serta KIE disetiap kunjungan.

- c. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Ekonomi.

Menurut Bishwakarma dalam Khoirun dkk (2015), status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan Makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Jadi dalam penelitian ini untuk tingkat ekonomi kebanyakan responden tingkat ekonominya rendah sehingga asupan makan pada balita tidak tercukupi dikarenakan kurangnya daya beli keluarga. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat Ekonomi Rendah sebanyak 48 responden (68 %) dan Tingkat Ekonomi Menengah sebanyak 23 responden (32%). Data tersebut menggambarkan bahwa ada sebagian besar yang Tingkat Ekonominya Rendah.

Hasil penelitian di Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang dilakukan oleh Eko Machmud dan Masrul (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu memberikan makanan tambahan (PMT) pada balita stunting yang tingkat ekonomi rendah maupun menengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab stunting dalam penelitian ini adalah Tingkat Ekonomi Keluarga, hal ini merupakan sarana utama dalam memenuhi kebutuhan ibu hamil serta pertumbuhan dan perkembangan bayi sejak masih di dalam kandungan sampai masa 1000 hari pertama kehidupan sehingga dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akombi, Blessing J., Agho, K. E., Merom, D., Hall, J. J., & Renzaho, A. M. (2017). Multilevel analysis of factors associated with wasting and underweight among children under-five years in Nigeria. *Jurnal Nutrients*.
2. Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45 (4):233-240
3. Atmaria, Yuni Zahrani, dan Bappenas. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Mitra Bestari.
4. Bluety et al. 2018. "A review of child stunting determinants in Indonesia." *Maternal Nutrition*.
5. De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Jurnal Maternal and Child Nutrition*.
6. *Dinas Kesehatan Kota Bima 2019*
7. Indonesia, K. K. R. (2019). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 301(5), 1163-1178
8. Kementerian Kesehatan RI. 2013. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Bina Gizi : Jakarta.
9. Kemenkes. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017*. Direktorat Gizi Masyarakat.
10. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Cet. 2. Jakarta: Salemba Medika.
11. Kementerian Kesehatan RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
12. Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2018). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–2. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stuntingpada-anak.html>
13. Keuangan, K. (2018). *Kementerian Keuangan Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*
14. *Puskesmas Mpunda Kota Bima 2021*
15. Sari, Endah Mayang, Mohammad Juffrie, Neti Nurani, dan Mei Neni Sitaresmi. 2017. "Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan." *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*.
16. Supariasa, I. D. N. (2012). *Perencanaan Gizi*. *Jurnal Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*.
17. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
18. UNICEF. 2012. *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
19. Wenden, Tim percepatan penanggulangan kemiskinan. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Indonesia: Tnp2k.
20. World Health Organization. (2016). *Sustainable development goals indicators: Metadata repository*. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=> (Diakses tanggal 25 November 2019).
21. WHO. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: World Health Organisation.
22. Harmoko. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Nuryanto (2014). Hubungan Status Gizi dan Asupan Besi dan Seng Motorik Anak Usia 2-5 tahun. *JNH*, Vol.2 No. 1
24. Yuliana, E. (2017). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. Diakses dari http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erli%20Yuliana_BAB%20II.pdf pada Februari 2019 pukul 09.20 WIB.
25. Zaif, R. M., Wijaya, M., & Hilmanto, D. 2017. Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan